

KONSEP DIRI BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEPRESI PADA PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA

Jek Amidos Pardede*, Nura Safitra, Edriyani Yonlafado Simanjuntak
Program Studi Ners Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara
) *E-mail*: jekpardedemi@rocketmail.com

ABSTRAK

Hemodialisa merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius, selain itu biaya perawatan dan pengobatan cukup mahal. Pasien yang menjalani hemodialisa dalam jangka waktu panjang harus menghadapi berbagai masalah, seperti kesulitan untuk bekerja dan dorongan seksual yang menurun. Gaya hidup yang harus berubah mempengaruhi semangat hidup seseorang dengan konsep diri yang buruk. Pasien yang memiliki konsep diri negatif kemungkinan mengalami depresi. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri dengan kejadian depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisa secara rutin di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh yang berjumlah 37 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Konsep Diri dan *Beck Depression Inventory* (BDI) yang sudah valid dan reliabel dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. **Hasil:** Pasien yang menjalani hemodialisa mayoritas memiliki konsep diri negatif (56,8%). Lebih dari setengah responden yang menjalani hemodialisa mengalami depresi (62,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kejadian depresi pasien yang menjalani hemodialisa ($p=0,002$). **Diskusi:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan konsep diri yang positif memiliki tingkat depresi yang rendah bila dibandingkan dengan individu dengan konsep diri yang negatif karena akan mempengaruhi individu dalam proses berfikir, bersikap, dan bertindak laku. **Kesimpulan:** Perawat perlu memberikan edukasi pada pasien yang menjalani hemodialisa agar tidak mengalami depresi sehingga pengobatan tetap berjalan dan cepat memperoleh kesembuhan.

Kata Kunci : Depresi, hemodialisa, konsep diri

Self-Concept Correlated with the Incidence of Depression in Hemodialysis Patients

ABSTRACT

Hemodialysis is a serious public health problem, in addition to its expensive cost of treatment and medication. Hemodialysis patients in the long term will face various problems, such as difficulty in working and decreased sex drive. The lifestyle that must change affects the spirit of someone with a negative self-concept. Patients with a negative self-concept are likely to experience depression. Objective: This study aims to reveal the correlation between self-concept and incidence of depression in hemodialysis patients. Methods: The research employed a correlation analytic design with the cross-sectional approach. The subjects were patients who underwent routine hemodialysis at RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, numbering 37 people taken using a total sampling technique. Data were collected using valid and reliable questionnaires of Self-Concept and Beck Depression Inventory (BDI) and analyzed using the Chi-square test. Results: The majority of hemodialysis patients had a negative self-concept (56.8%). More than half of the hemodialysis respondents experienced depression (62.2%). There was a significant correlation between self-concept and incidence of depression in hemodialysis patients ($p=0.002$). Discussion: The results of this research indicate that those with a positive self-concept have a lower level of depression than those with a negative self-concept because it will affect individuals in the process of thinking, behaving, and behaving. Conclusion: Nurses should educate hemodialysis patients not to experience depression so that their treatment continues and they recover quickly.

Keywords: *Depression, hemodialysis, self-concept*

LATAR BELAKANG

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup

serius. Selain itu biaya perawatan dan pengobatan cukup mahal. GGK merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversibel, dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit. Hal ini dapat menyebabkan uremia atau retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah (Ariani, 2016). Sekitar 500 juta orang mengalami gagal ginjal dan sekitar 1,5 juta orang diantaranya harus menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya (*World Health Organization/WHO*, 2014).

Menurut *United States Renal Data System* (USRDS) pada tahun 2020, prevalensi gagal ginjal kronik meningkat dengan bertambahnya usia. Prevalensi pada usia 65-74 tahun adalah 7,681% sedangkan pada usia lebih dari 75 tahun adalah 7,501%. Menurut *Indonesia Renal registry* (IRR) pada tahun 2015, pasien baru atau pasien yang pertama kali menjalani hemodialisa terus meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah pasien baru pada tahun 2011 sebanyak 15.353 pasien kemudian meningkat dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 2015 sebanyak 30.554 pasien.

Prevalensi gagal ginjal kronik berdasar diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2%. Prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah sebesar 0,5% diikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing 0,4%. Penyakit gagal ginjal ini menjadi perhatian badan kesehatan dunia walaupun penyakit ini tidak termasuk 10 (sepuluh) penyakit mematikan di dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Saat ini cara yang paling umum untuk mengobati GGK atau penyakit renal tahap akhir (ESRD) adalah hemodialisis. Hemodialisis meningkatkan umur dan hidup pada pasien yang menderita. Sekitar 400.000 orang di seluruh dunia menderita GGK, lebih dari 300.000 berada di bawah pengobatan terapi hemodialisis (Chilcot, Wellsted, & Farrington, 2010). Hemodialisa adalah suatu

prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser. Frekuensi tindakan HD bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa (Sukriswati, Widodo & Enita, 2016).

Pasien yang menjalani hemodialisa dalam jangka waktu panjang harus menghadapi berbagai masalah, seperti finansial, kesulitan untuk bekerja, dorongan seksual yang menurun, depresi dan kekuatan menghadapi kematian, juga gaya hidup yang harus berubah, sedikit banyak mempengaruhi semangat hidup seseorang. Tindakan hemodialisa secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan fisik, kondisi psikologis, spiritual, status ekonomi dan dinamika keluarga (Nurani & Mariyanti, 2013).

Penderita gagal ginjal kronik yang selalu ketergantungan pada mesin dialisa seumur hidup akan mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien seperti perubahan biologis, psikologis, sosial dan spiritual (Rahayu, Fernandez & Ramlis, 2018). Salah satu aspek yang terjadi pada masalah ini adalah gangguan konsep diri. Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan memengaruhi hubungan dengan orang lain. Seseorang yang menjalani hemodialisis akan mengakibatkan timbulnya rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis dan masih banyak perilaku inferior lainnya (Wakhid & Widodo, 2019). Konsep diri yang buruk menyebabkan pasien memiliki konsep diri negatif seperti sifat rendah diri, takut cemas bahkan depresi (Fitriyani, Winarti & Sunarsih, 2014).

Prevalensi depresi sekitar 20%-30% bahkan bisa mencapai 47% karena adanya gangguan konsep diri, sedangkan hubungan

depresi dan mortalitas yang tinggi juga terdapat pada pasien yang menjalani hemodialisa jangka panjang (Chen, dkk., 2010). Depresi yang paling sering muncul pada pasien-pasien hemodialisa adalah sulit tidur, perasaan sedih, menarik diri dari orang lain, kehilangan nafsu makan, kehilangan hasrat dan kehilangan kesenangan (Rahman, Arifin & Murni, 2019). Pasien GGK tidak bisa lepas dari hemodialisa, padahal tindakan ini dapat menimbulkan gejala-gejala depresi yang nyata pada pasien sampai dengan tindakan bunuh diri dan lainnya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan diperoleh data pasien yang menjalani hemodialisa dari Rekam Medis ruang Dialisis Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan jumlah pasien sebanyak 444 orang pertahun. Hasil wawancara penulis kepada 10 pasien yang akan menjalani hemodialisa di ruang dialisis, dari 10 pasien ditemukan 6 pasien memiliki konsep diri positif dan 4 pasien cenderung memiliki konsep diri negatif. Sementara dari 10 pasien ditemukan 4 pasien memiliki kecenderungan mengalami depresi, seperti memiliki perasaan tidak berharga, lebih suka berdiam diri di rumah dan merasa tidak berdaya, kehilangan minat atau kesenangan, mudah marah dan gampang tersinggung, dan 6 pasien tidak memiliki gejala depresi yang signifikan. Berdasarkan fenomena di atas maka perlu diketahui hubungan konsep diri dengan kejadian depresi pasien yang menjalani hemodialisa.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan yang menjalani hemodialisa sebanyak 444 orang pertahun dengan rata-rata perbulan 37 orang yang menjalani terapi hemodialisa. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* jadi sampel penelitian ini berjumlah 37 responden. Kriteria inklusi yaitu pasien yang menjalani hemodialisa, pasien

yang sudah menderita gagal ginjal lebih dari satu tahun, pasien mau dijadikan responden, dan mau mengisi kuesioner serta pasien yang rutin mengikuti tindakan hemodialisa setiap bulannya.

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner konsep diri dan depresi. Kuesioner konsep diri terdiri dari 25 pernyataan dengan menggunakan skala Gutman. Pada pernyataan positif, pilihan jawaban tidak diberi skor 0 dan ya diberi skor 1. Sebaliknya, pada pernyataan negatif, pilihan jawaban tidak diberi skor 1 dan ya diberi skor 0. Dari seluruh pernyataan, 5 pernyataan gambaran diri (nomor 1–5, dengan nomor 1, 2, 3, 4 merupakan pernyataan negatif dan nomor 5 merupakan pernyataan positif), 5 pernyataan ideal diri (nomor 6–10, dengan nomor 6, 7 merupakan pernyataan negatif dan nomor 8, 9, 10 merupakan pernyataan positif), 5 pernyataan identitas diri (nomor 11–15, dengan nomor 11, 12, 13, 14 merupakan pernyataan negatif dan nomor 15 merupakan pernyataan positif), 5 pernyataan peran diri (nomor 16–20, dengan nomor 16, 17, 18, 19 merupakan pernyataan negatif dan nomor 20 pernyataan positif), 5 pernyataan harga diri (nomor 21–25, dengan nomor 21, 22, 23 merupakan pernyataan negatif dan nomor 24, 25 merupakan pernyataan positif). Jika responden mengisi pernyataan negatif jawaban yang benar adalah tidak skornya 1 dan jawabannya ya skornya 0 dan apabila menjawab pernyataan positif jawabannya ya skornya 1 dan menjawab tidak skornya 0. Total skor tertinggi adalah 25 dan skor terendah adalah 0. Konsep diri positif jika responden menjawab dengan total skor 14–25 dan konsep diri negative jika responden menjawab dengan total skor 0–13.

Kuesioner konsep diri sudah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Tarigan (2014). Hasil uji validitas untuk item pernyataan pada variabel Konsep Diri didapatkan rentang r hitung antara 0,371–0,678. Nilai tersebut lebih besar dari r tabel sebesar 0,361 sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas untuk

variabel konsep diri didapatkan koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,80 yang lebih besar dari 0,6 sehingga variabel dinyatakan *reliable*.

Kuesioner depresi, yaitu Skala *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II), terdiri dari 21 pernyataan berbentuk pilihan ganda dengan bobot nilai 0–3. Responden disebut tidak depresi jika skor jawaban 0–21, depresi ringan jika responden menjawab dengan skor 22–41, depresi sedang jika responden menjawab dengan skor 42–60, dan depresi berat jika responden menjawab dengan skor 61–63. Kuesioner BDI-II sudah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Nadhira (2014) dengan tehnik belah dua, diperoleh $r \text{ tabel}=0,74$ dengan *Cronbach's Alpha*=0,93.

Tekhnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan signifikansi

95%. Ijin etik penelitian diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Keperawatan Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat karakteristik berdasarkan umur, persentase paling banyak pada usia >51 Tahun (29,8%). Lebih dari setengah responden adalah perempuan (51,4%), dan dilihat dari status pekerjaan, paling banyak bekerja sebagai swasta (40,5%).

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat konsep diri responden lebih dari setengahnya adalah negatif (56,8%) dan berdasarkan kejadian depresi, persentase paling banyak responden masuk dalam kelompok tidak depresi (37,8%). Berdasarkan Tabel 3, hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p=0,002$ sehingga

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=37)

Karakteristik	n	%
Umur (tahun)		
< 30	4	10,8
31–40	11	29,7
41–50	11	29,7
>51	11	29,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	48,6
Perempuan	19	51,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	12	32,5
Swasta	15	40,5
PNS	10	27,0

Tabel 2. Konsep Diri dan Kejadian Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa (n=37)

Konsep Diri	n	%
Positif	16	43,2
Negatif	21	56,8
Kejadian Depresi		
Tidak Depresi	14	37,8
Ringan	6	16,3
Sedang	7	18,9
Berat	10	27,0

Tabel 3. Hubungan konsep diri dengan kejadian depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa (n=37)

Konsep diri	Depresi		Tidak Depresi		Total		p
	n	%	n	%	n	%	
Positif	5	13,5	11	29,7	16	43,2	0,002
Negatif	18	48,6	3	8,1	21	56,8	
Total	23	62,2	14	37,8	37	100,0	

diketahui ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kejadian depresi pasien yang menjalani hemodialisa.

DISKUSI

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa konsep diri negatif sebanyak 56,8%. Konsep diri dikatakan negatif karena sebagian distribusi jawaban dari responden bersikap pesimistik terhadap keadaan yang dialaminya, membenci dirinya, tidak mampu menghargai dan menerima keadaan dirinya, selalu berfikir negatif, menutup diri, dan menghindari ketika berinteraksi dengan orang lain serta perasaan putus asa dan hilangnya harapan atas kesembuhan penyakit yang diderita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wakhid & Widodo (2019) bahwa pasien GJK yang menjalani hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang hampir 60% respondennya memiliki konsep diri yang negatif. Responden cenderung merasa tidak memiliki keahlian atau keterampilan dalam menyelesaikan masalah atau urusan pekerjaan, sering mengalami gangguan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sehari-hari dirumah atau di luar rumah.

Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Pardede, Balqis & Simanjuntak, 2020). Konsep diri (persepsi individu terhadap dirinya) mempengaruhi aspek dalam kehidupan termasuk hubungan, kemampuan fungsional dan status kesehatan.

Setiap orang memiliki pandangan positif dan negatif terhadap diri pada aspek fisik, emosional, intelektual, dan dimensi fungsional yang akan berubah setiap waktu tergantung pada situasi. Menurut Wakhid & Widodo (2019), Seseorang yang mengalami suatu penyakit akan mengalami tahapan reaksi psikologis karena perubahan baik fisik maupun fungsi tersebut. Reaksi yang pertama yaitu pengingkaran, kemarahan, sikap tawar menawar (*bargaining*), penerimaan, dan yang terakhir adalah depresi.

Hasil penelitian Arini & Rinawati (2014) menunjukkan bahwa konsep diri yang dialami pasien GJK yang menjalani haemodialisa mayoritas mengalami konsep diri negatif. Penelitian Azahra (2013) menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai hubungan atau peranan yang berlawanan arah dengan depresi. Sehingga konsep diri memiliki peranan negatif yang signifikan terhadap depresi. Semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah terjadinya depresi dan sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi terjadinya depresi pada penderita gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, responden yang mengalami depresi sebanyak 62,2%. Sesuai dengan Rahman, Arifin & Murni (2019) bahwa pasien yang mengalami GJK dengan hemodialisa, gejala yang muncul adalah kesedihan yang mendalam, kehilangan kesenangan dan tidak ada hasrat seksual. Sejalan dengan penelitian Chelliah (2011) bahwa pasien yang menjalani hemodialisa mayoritas mengalami depresi yaitu sebesar 19 orang (52,8%). Penelitian Rustina (2012)

juga melaporkan 62 responden yang menjalani hemodialisa dan jumlah responden yang mengalami depresi adalah 24 orang (35,82%).

Pasien gagal ginjal dengan depresi ringan karena adanya konsep diri yang tinggi serta adanya dukungan ataupun dorongan khususnya dari keluarga yang cukup baik sehingga individu merasa nyaman, diterima, dipahami, dibantu serta dihargai sehingga membawa kekuatan baru yang berguna untuk membentengi diri dari keadaan yang terus menekan yang dapat menyebabkan terjadinya depresi (Bombay, 2016).

Menurut Pardede, Hutajulu, & Pasaribu (2020), depresi mengakibatkan kondisi pasien akan semakin memburuk jika tidak cepat ditangani. Cara menangani depresi pasien yaitu dengan selalu memberi dukungan dan motivasi yang kuat agar pasien tidak merasa depresi selama menjalani perawatan. Menurut asumsi peneliti, pasien yang menjalani hemodialisa mengalami depresi karena pasien cenderung merasa khawatir dengan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual, depresi akibat penyakit yang dideritanya dan ketakutan yang berlebihan. Responden sangat sering merasakan kesedihan yang mendalam dan hampir setiap hari merasa sedih sehingga tidak ada waktu untuk bergembira sehingga responden mudah sekali untuk menangis.

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kejadian depresi dengan nilai $p=0,002$. Sejalan dengan penelitian Fitriyani, Winarti & Sunarsih (2014) terdapat hubungan antara konsep diri dengan kejadian depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati bantul. Koefisiensi kontigensi sebesar 0,390 yang berarti bahwa hubungan antara konsep diri dengan kejadian depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dalam kategori sedang. Hasil penelitian Arini & Rinawati (2014), terdapat hubungan antara konsep diri dengan

kejadian depresi dalam kategori sedang pada pasien yang di hemodialisa dengan nilai $p=0,002$.

Hasil Penelitian Sowislo & Orth (2013) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara harga diri dan depresi. Secara khusus diungkapkan bahwa penurunan harga diri adalah prediksi peningkatan depresi. Konflik dari diri sendiri yang tidak terselesaikan, pemikiran pesimis, perasaan bersalah, evaluasi diri negatif, dan harga diri rendah merupakan faktor psikososial yang mencetuskan kejadian depresi. Keeratan hubungan konsep diri dengan kejadian depresi pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa dalam kategori sedang. Hal ini karena tidak hanya konsep diri yang menjadi faktor utama penyebab depresi, namun ada faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan depresi yaitu dari faktor psikososial, faktor religius, faktor sosial ekonomi dan stress dalam kehidupan pasien (Fitriyani, Winarti & Sunarsih, 2014). Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu melakukan penelitian terhadap responden secara mendalam karena kondisi atau keadaan responden yang kadang tidak memungkinkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep diri dengan kejadian depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara konsep diri dengan kejadian depresi pada pasien yang menjalani hemodialisa ($p=0,002$). Bagi pasien yang menjalani hemodialisa diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan konsep diri yang dimilikinya agar pasien yang menjalani hemodialisa dapat lebih menerima dan menghargai keadaan dirinya dengan apa adanya, tidak memandang dirinya sebagai pribadi yang rendah atau negatif, tetap semangat dan percaya diri, mampu mengatasi tekanan dalam kehidupannya, dapat lebih mensyukuri setiap perubahan yang terjadi pada dirinya sehingga terhindar dari terjadinya depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, S. (2016). *Stop Gagal Ginjal Dan Gangguan Ginjal Lainnya*. Yogyakarta: Istana Media.
- Arini, S. & Rinawati, W. (2014). *Konsep Diri dengan Kejadian Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul* [Tesis]. Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia.
- Azahra, M. (2013). Peran Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Depresi pada Penderita Gagal Ginjal Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2(1), 23-35.
- Bombay, E., M., A. (2016). *Hubungan Tingkat Depresi Dengan Mekanisme Koping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di RS PKU Muhammadiyah II Yogyakarta* [Tesis]. Faculty of Medicine and Health Science, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Chelliah, S. (2011). *Gambaran Tingkat Depresi dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUP H. Adam Malik Medan* [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Chen, C. K., Tsai, Y. C., Hsu, H. J., Wu, I. W., Sun, C. Y., Chou, C. C., ... & Wang, L. J. (2010). Depression and suicide risk in hemodialysis patients with chronic renal failure. *Psychosomatics*, 51(6), 528-528. doi: [10.1176/appi.psy.51.6.528](https://doi.org/10.1176/appi.psy.51.6.528)
- Chilcot, J., Wellsted, D., & Farrington, K. (2010). Illness representations are associated with fluid nonadherence among hemodialysis patients. *Journal of psychosomatic research*, 68(2), 203-212. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2009.08.010>
- Fitriyani, E. N., Winarti, S. A., & Sunarsih, S. (2014). Konsep Diri dengan Kejadian Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 2(3), 122-127. [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(3\).122-127](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2014.2(3).122-127)
- Indonesia Renal Registry. (2015). *Report of Indonesian Renal Registry*. 8th PERNE-FRI. Retrieved from <https://www.indonesianrenalregistry.org/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nadhira, R. (2014). *Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Tingkat Depresi Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di RSUDZA Banda Aceh*. [Tesis]. Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia.
- Nurani, V. M. & Mariyanti, S. (2013). Gambaran makna hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 11(01), 127032.
- Pardede, J. A., Balqis, C. I., & Simanjuntak, G. V. (2020). Self-Concept Related to Stress in PLWHA. *Jendela Nursing Journal*, 4(2), 83-89. <https://doi.org/10.31983/jnj.v4i2.6532>
- Pardede, J. A., Hutajulu, J., & Pasaribu, P. E. (2020). Harga Diri dengan Depresi Pasien Hiv/aids. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1), 57-64 <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1538>
- Rahayu, F., Fernandez, T., & Ramlis, R. (2018). Hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal keperawatan silampari*, 1(2), 139-153. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.7>
- Rahman, H., Arifin, H., & Murni, A. W. (2019). Korelasi Karakteristik Individu Terhadap

- dap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Pharmascience*, 6(2), 80-90. <http://dx.doi.org/10.20527/jps.v6i2.7354>
- Rustina, R. (2013) Gambaran Tingkat Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Dr. Soedarso Pontianak Tahun 2012. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan*, (1) 11-15. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/1776>
- Sowislo, J. F., & Orth, U. (2013). Does low self-esteem predict depression and anxiety? A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological bulletin*, 139(1), 213. doi: 10.1037/a0028931
- Sukriswati, I., Widodo, A. & Enita, S. K. (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Moewardi Surakarta* [Tesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.
- Tarigan, G., A. (2014). *Gambaran Konsep Diri Klien Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD DR. Pirngadi Medan* [Tesis]. Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- USRDS. (2020). *Incident Count of Reported ESRD*. Retrieved from <https://www.usrds.org/esrd-quarterly-update/>
- Wakhid, A. & Widodo, G. G. (2019). Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(1), 7-11. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.1.2019.7-11>
- WorldHealthOrganization.(2014). *WorldHealth Statistics*. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data. Retrieved from https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/112738/9789240692671_eng.pdf